KEPUTUSAN MUKTAMAR
NAHDLATUL ULAMA
KE-20

SURABAYA
10—15 Muharrom 1374 H
8—13 September 1954 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M)*. Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.
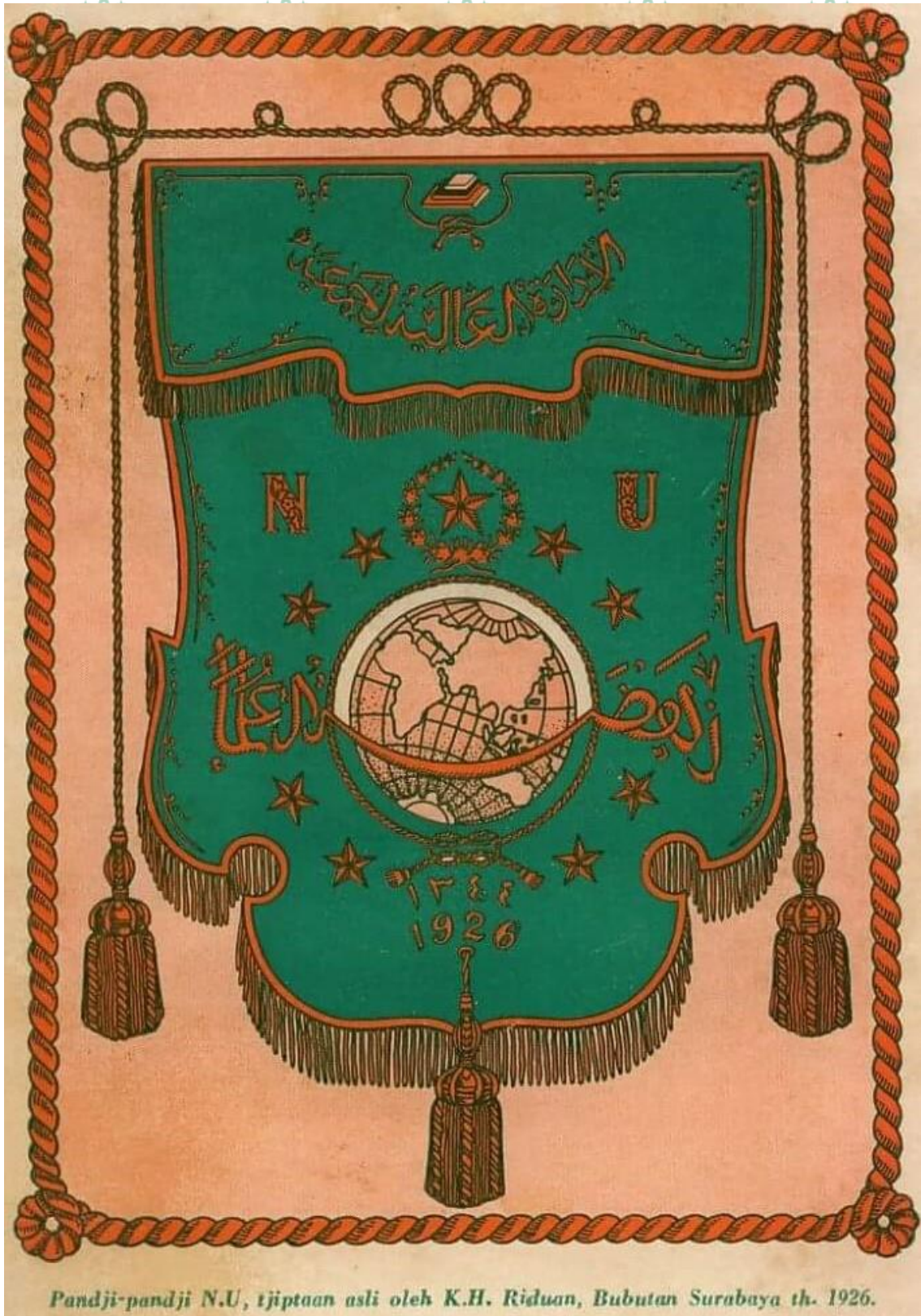
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-20
Di Surabaya Pada Tanggal 10 - 15 Muharram 1374 H. / 8 - 13 September 1954 M.

276. Menerjemahkan Khotbah Jum'at Selain Rukunnya

277. Presiden Republik Indonesia Adalah Waliyul Amri Dharuri bi asy-Syaukah

278. Mengumumkan Awal Ramadhan/Syawal untuk Umum dengan Hisab

279. Sandiwara dengan Propaganda Islam

280. Kas Mesjid Dinamakan Baitul Mal

276. Menerjemahkan Khotbah Jum'at Selain Rukunnya

S. Bagaimana hukumnya menerjemahkan khotbah Jum'at selain rukunnya? Apakah boleh dengan tidak ada khilaf ataukah ada khilaf? Dan kalau tidak ada khilaf, maka bagaimana hukumnya orang yang ingkar? (NU Cab. Matraman dan Jakarta)

J. Hukumnya boleh menerjemahkan khotbah Jum'at selain rukunnya asalkan tidak panjang dan tidak keluar dari peringatan, dengan tidak ada khilaf dalam mazhab Syafi'i. Kalau panjang dan tidak keluar dari peringatan, maka menurut satu pendapat bisa memutuskan *muwalat*. Akan tetapi kalau panjang dan keluar dari peringatan, maka pasti menghilangkan *muwalat* seperti diam. Dan tidak boleh ingkar kepada orang yang menerjemahkan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bujairimi*[1]

(قَوْلُهُ وَالْمُرَادُ أَرْكَانُهُمَا) يُفِيدُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ مَا بَيْنَ أَرْكَانِهِمَا بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ لَمْ يَضُرَّ قَالَ م ر مَحَلُّهُ مَا إِذَا لَمْ يَطُلْ الْفَصْلُ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ وَإِلَّا ضَرَّ لِإِخْلَالِهِ بِالْمُوَالَاةِ كَالسُّكُوتِ بَيْنَ الْأَرْكَانِ إِذَا طَالَ بِجَامِعِ أَنَّ غَيْرَ الْعَرَبِيَّةِ لَغْوٌ لَا يُحْسَبُ لِأَنَّ غَيْرَ الْعَرَبِيِّ لَا يُجْزِئُ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْعَرَبِيِّ فَهُوَ لَغْوٌ سم وَالْقِيَاسُ عَدَمُ الضَّرَرِ مُطْلَقًا وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّكُوتِ بِأَنَّ فِي السُّكُوتِ إِعْرَاضًا عَنِ الْخُطْبَةِ بِالْكُلِّيَّةِ بِخِلَافِ غَيْرِ الْعَرَبِيِّ فَإِنَّ فِيهِ وَعْظًا فِي الْجُمْلَةِ فَلَا يَخْرُجُ بِذَلِكَ عَنْ كَوْنِهِ مِنَ الْخُطْبَةِ ع ش

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Dan yang dimaksud adalah rukun-rukun dua khutbah jum'at.") memberi pengertian, bila khutbah yang disampaikan selain rukun-rukun dua khutbah jum'at itu dengan selain bahasa Arab maka tidak apa-apa. Al-Ramli berkata: "Penerapan hukum tersebut bila pemisah -antara rukun-rukun khutbah- dengan selain bahasa Arab itu tidak panjang. Bila tidak, maka mempengaruhi keabsahan khutbah, karena merusak *muwalah* (kesinambungan antara rukun-rukunnya). Seperti halnya diam di antara rukun ketika diam itu panjang, yakni dengan titik temu bahwa selain bahasa Arab itu *laghw* (tidak berguna) yang tidak dianggap. Sebab bahasa selain Arab itu tidak mencukupi untuk khutbah ketika mampu berbahasa arab. Maka bahasa selain Arab itu *laghw*. Demikian kata Ibn Qasim al-'Ubbadi. Namun yang

---

[1] Sulaiman al-Bujairimi, *al-Tajrid li Naf al-'Abid,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1345 H), Jilid I, h. 389.

sesuai qiyas adalah tidak apa-apa secara mutlak. Maka antara selain bahasa Arab dan diam dibedakan, yakni bahwa diam itu berpaling dari khutbah secara total, sedangkan selain bahasa Arab itu dalam sebagian kesempatan mengandung *mau'idah* (nasehat). Maka dengan hal itu, selain bahasa Arab tidak keluar dari khutbah. Begitu hemat Ali Syibramallisi.

2. *Tuhfatul Muhtaj* [2]

أَمَّا مَنِ ارْتَكَبَ مَا يَرَى إِبَاحَتَهُ بِتَقْلِيْدٍ صَحِيْحٍ فَلاَ يَجُوْزُ الإِنْكَارُ عَلَيْهِ .

Adapun seseorang yang melakukan apa yang menurut pendapatnya boleh dengan mengikuti pendapat yang benar, maka ia tidak boleh diingkari.

277. Presiden Republik Indonesia Adalah Waliyul Amri Dharuri bisy Syaukah

S. *Sahkah atau tidak Keputusan Konferensi Alim Ulama di Cipanas tahun 1954, bahwa Presiden RI (Ir. Soekarno) dan alat-alat negara adalah waliyul amri dharuri bisy syaukah (Penguasa Pemerintahan secara dharurat sebab kekuasaannya)?* (NU Cab. Blitar)

J. Betul, sudah sah keputusan tersebut.

Keterangan, dalam kitab:

1.*Ihya' Ulum al-Din*[3]

الأَصْلُ الْعَاشِرُ أَنَّهُ لَوْ تَعَذَّرَ وُجُودُ الْوَرَعِ وَالْعِلْمِ فِيمَنْ يَتَصَدَّى لِلْإِمَامَةِ وَكَانَ فِي صَرْفِهِ إِثَارَةُ فِتْنَةٍ لَا تُطَاقُ حَكَمْنَا بِانْعِقَادِ إِمَامَتِهِ لِأَنَّا بَيْنَ أَنْ نُحَرِّكَ فِتْنَةً بِالاسْتِبْدَالِ فَمَا يَلْقَى الْمُسْلِمُونَ فِيهِ مِنَ الضَّرَرِ يَزِيدُ عَلَى مَا يَفُوتُهُمْ مِنْ نُقْصَانِ هذِهِ الشُّرُوطِ الَّتِي أُثْبِتَتْ لِمَزِيَّةِ الْمَصْلَحَةِ فَلَا يُهْدَمُ أَصْلُ الْمَصْلَحَةِ شَغَفًا بِمَزَايَاهَا كَالَّذِي يَبْنِي قَصْرًا وَيَهْدِمُ مِصْرًا وَبَيْنَ أَنْ نَحْكُمَ بِخُلُوِّ الْبِلَادِ عَنِ الْإِمَامِ وَبِفَسَادِ الْأَقْضِيَّةِ وَذلِكَ مُحَالٌ وَنَحْنُ نَقْضِي بِنُفُوذِ قَضَاءِ أَهْلِ الْبَغْيِ فِي بِلَادِهِمْ لِمَسِيسِ حَاجَتِهِمْ فَكَيْفَ لَا نَقْضِي بِصِحَّةِ الْإِمَامَةِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالضَّرُورَةِ

Dasar yang kesepuluh, seandainya tidak ada orang *wara'* (bertakwa) dan berilmu untuk diangkat menjadi imam (penguasa pemerintah) dalam hal fitnah yang ditimbulkan karena kebijakannya tidak dapat

---

[2] Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarah Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyah al-Syirwani*, (Mesir: at-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Jilid IX, h. 218.

[3] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Mesir: Muassasah al-Halabi, 1387 H/1968 M), Jilid I, h. 157.

dihindari, maka kita memandang sah kedudukannya sebagai imam. Sebab kita dihadapkan kepada dua pilihan. *Pertama,* timbulnya fitnah manakala dilakukan pergantian (imam yang zalim), artinya *madharat* yang menimpa umat Islam akan lebih besar dibanding dengan membiarkan imam yang tidak memenuhi syarat, di mana syarat tersebut memang diperlukan untuk kemaslahatan. Sebab, prinsip kemaslahatan tidak boleh dihancurkan karena ingin mencapai kemaslahatan yang sempurna, seperti orang yang membangun suatu gedung tetapi menghancurkan kotanya. *Kedua,* membiarkan Negara tanpa imam dan rusaknya tatanan hukum, suatu hal yang tidak boleh terjadi.

Kita memandang sah keputusan hukum *qadhi* (hakim) yang zalim dalam wilayah kekuasaannya karena memang sangat diperlukan (dalam kehidupan mereka). Bagaimana mungkin kita tidak memandang sah seorang imam (yang tidak memenuhi syarat) dalam keadaan yang sangat dibutuhkan dan karena darurat.

2. *Kifayah al-Akhyar*[4]

قَالَ الْغَزَالِيُّ وَاجْتِمَاعُ هَذِهِ الشُّرُوْطِ مُتَعَذِّرٌ فِيْ عَصْرِنَا لِخُلُوِّ الْعَصْرِ عَنِ الْمُجْتَهِدِ الْمُسْتَقِلِّ فَالْوَجْهُ تَنْفِيْذُ قَضَاءِ كُلِّ مَنْ وَلاَّهُ سُلْطَانٌ ذُوْ شَوْكَةٍ وَإِنْ كَانَ جَاهِلاً أَوْفَاسِقًا لِئَلاَّ تَتَعَطَّلَ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِيْنَ. قَالَ الرَّافِعِي وَهَذَا أَحْسَنُ.

Imam al-Ghazali berpendapat: "Keberadaan syarat-syarat (yang selayaknya ada bagi seorang pemimpin) secara lengkap itu sulit ditemukan pada masa kita, karena tidak adanya mujtahid mandiri. Dengan begitu maka boleh melaksanakan semua keputusan yang telah ditetapkan penguasa walaupun bodoh atau fasik agar kepentingan umat Islam tidak tersia-sia. Menurut al-Rafi'i pendapat ini adalah yang paling baik.

278. Mengumumkan Awal Ramadhan/Syawal untuk Umum dengan Hisab

S. Bagaimana hukumnya mengumumkan awal Ramadhan atau awal Syawal untuk umum dengan hisab atau orang yang mempercayai sebelum ada penetapan hakim atau siaran dari Departemen Agama? Boleh ataukah tidak? (NU Cab. Banyuwangi)

J. Sesungguhnya mengkabarkan tetapnya awal Ramadhan atau awal Syawal dengan hisab itu tidak terdapat di waktu Rasulullah dan

[4] Abu Bakar bin Muhammad al-Hishni al-Dimasyqi, *Kifayah al-Akhyar,* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.th.), Juz II, h. 110.

Khulafaur Rasyidin. Sedang pertama-tama orang yang memperbolehkan puasa dengan hisab ialah: Imam Muththarif, guru Imam Bukhari. Adapun mengumumkan tetapnya awal Ramadhan atau Syawal berdasarkan hisab sebelum ada penetapan/siaran dari Departemen Agama, maka Muktamar memutuskan tidak boleh, sebab untuk menolak kegoncangan dalam kalangan umat Islam, dan Muktamar mengharap kepada pemerintah supaya melarangnya.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Al-Bughyah al-Mustarsyidin*[5]

(مَسْأَلَةٌ ك) لَا يَثْبُتُ رَمَضَانُ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ إِلَّا بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ أَوْ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ ثَلَاثِيْنَ بِلَا فَارِقٍ إِلَّا فِي كَوْنِ دُخُولِهِ بِعَدْلٍ وَاحِدٍ

(Kasus dari Sulaiman al-Kurdi) Bulan Ramadhan, sebagaimana bulan-bulan lain, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan *ru'yah* atau menyempurnakan 30 hari tanpa perbedaan, kecuali masuknya Ramadhan yang bisa ditetapkan dengan satu orang adil.

2. *Al-Bughyah al-Mustarsyidin*[6]

(مَسْأَلَةٌ ي ك) يَجُوزُ لِلْمُنْجِمِ وَهُوَ مَنْ يَرَى أَنَّ أَوَّلَ الشَّهْرِ طُلُوعُ النَّجْمِ الْفُلَانِي وَالْحَاسِبُ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرَ سَيْرِهِ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَى ذٰلِكَ لَكِنْ لَا يُجْزِيهِمَا عَنْ رَمَضَانَ لَوْ ثَبَتَ كَوْنُهُ مِنْهُ بَلْ يَجُوزُ لَهُمَا الْإِقْدَامُ فَقَطْ ... نَعَمْ إِنْ عَارَضَ الْحِسَابَ الرُّؤْيَةُ فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا لَا عَلَيْهِ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ

(Kasus dari Abdullah bin Umar al-'Alawi al-Hadhrami dan Muhammad Sulaiman al-Kurdi) *Munjim,* yaitu orang yang berpendapat bahwa permulaan bulan adalah –dengan munculnya bintang tertentu, dan Ahli *Hisab,* yaitu orang yang berpedoman pada tempat perputaran bulan dan kadar perputarannya, boleh mengamalkan pedomannya tersebut. Namun, andaikan terbukti hari yang mereka puasai itu adalah hari Ramadhan, puasa mereka -tetap- tidak mencukupi dari puasa Ramadhan. Mereka itu hanya diperbolehkan berpuasa -saja- ... Meskipun begitu, bila *hisab* bertentangan dengan *ru'yah,* maka yang diamalkan adalah *ru'yah,* bukan *hisab* menurut pendapat manapun.

2. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*[7]

---

[5] Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyah al-Mustarsyidin,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1952), h. 108.
[6] Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyah al-Mustarsyidin,* (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1952), h. 110.

وَحِينَئِذٍ يُسْتَفَادُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِعَقِيدَةِ الْحَاكِمِ مُطْلَقًا فَمَتَى أَثْبَتَ الْهِلَالَ حَاكِمٌ يَرَاهُ وَلَا يُنْقَضُ حُكْمُهُ بِأَنْ لَمْ يُخَالِفْ نَصًّا صَرِيحًا لَا يَقْبَلُ التَّأْوِيلَ اُعْتُدَّ بِحُكْمِهِ

Dan dari bukti-bukti pendapat ulama tersebut bisa disimpulkan, bahwa yang menjadi pedoman adalah keyakinan hakim secara mutlak. Oleh sebab itu, ketika hakim yang melihat hilal sudah menetapkannya dan keputusan hukumnya tidak terbantah, sebab berlawanan dengan *nash sharih* yang tidak mungkin di*ta'wil*, maka keputusan hukumnya dibenarkan.

279. Sandiwara dengan Propaganda Islam

S. Bagaimana hukumnya sandiwara dengan propaganda Islam? Boleh ataukah tidak? (NU Cab. Banyuwangi)

J. Hukumnya tidak boleh, kalau di dalamnya terdapat kemungkaran.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Mawahib al-Saniyah*[8]

إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غُلِبَ الْحَرَامُ.

Bila ada halal dan haram (dalam suatu kasus) maka yang haram yang dimenangkan.

280. Kas Mesjid Dinamakan Baitul Mal

S. Bolehkah kas mesjid yang didirikan oleh Departemen Agama itu dinamakan Baitul Mal yang teratur menurut syara', sehingga bisa mempunyai hukum seperti hukumnya Baitul Mal? (NU Cab. Kudus)

J. Kas mesjid tidak bisa dinamakan Baitul Maal yang teratur menurut syara', sebab kas tersebut hanya khusus untuk mesjid. Dan *Baitul Mal* yang teratur memang tidak akan dijumpai sampai turunnya Nabi Isa As.

Keterangan, dari kitab:

1. *Syarah al-Rahabiyah*[9]

لِأَنَّ بَيْتِ الْمَالِ وَإِنْ كَانَ سَبَبًا رَابِعًا عَلَى الْأَصَحِّ فِي أَصْلِ مَذْهَبِنَا قَدْ أَطْبَقَ الْمُتَأَخِّرُونَ عَلَى

7 Ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H), Jilid II, h. 81.

8 Abdullah Ibn Sulaiman al-Jurhuzi, *al-Mawahib al-Saniyah* pada *al-Asybah wa al-Nazha'ir*, (Mesir: Amin Abdul Majid, 1955), h. 156.

9 Muhammad bin Muhammad Sabth al-Maradini, *Syarah al-Rahabiyah fi 'Ilmi al-Faraidh*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2004), Cet. 11, h. 33.

اشْتِرَاطِ انْتِظَامِ بَيْتِ الْمَالِ نَقَلَهُ ابْنُ سُرَاقَةَ وَهُوَ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ عَنْ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ وَقَدْ أَيِسْنَا مِنِ انْتِظَامِهِ إِلَى أَنْ يَنْزِلَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامِ

Sebab *baitul mal*, meskipun merupakan sebab keempat -yang berhak menerima waris, yang selainnya adalah hubungan keturunan, pernikahan dan pemerdekaan budak-, menurut pendapat *al-Ashhah* dalam dasar madzhab kita -Syafi'iyyah-, namun para ulama *muta'akhkhirun* sepakat atas syarat profesionalitas *baitul mal*. Pendapat itu pernah dikutip -pula- oleh Ibn Suraqah, salah seorang ulama *mutaqaddimin*, dari ulama berbagai penjuru. Padahal kita telah putus asa atas profesionalitas *baitul mal* sampai Nabi Isa As. turun.[]

نهضة العلماء
N
U